

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI PTKIN

Listiyani Siti Romlah¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹

listiyani.siti@radenintan.ac.id¹

Iskandar²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²

iskandarizaz28@gmail.com²

Latiful Wahid³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung³

latifulwahidbca123@gmail.com³

Nuryadin Ali⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung⁴

nuryadinam@gmail.com⁴

Badrudin⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung⁵

dr.badrudin@uinsgd.ac.id⁵

ABSTRAK

Implementasi manajemen mutu dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dapat menghadapi berbagai tantangan, termasuk kendala budaya, organisasional, dan kebijakan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan kajian yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen mutu dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan prestasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian jurnal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri melalui manajemen mutu. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: 1). Implementasi Manajemen Mutu (Perencanaan Strategis, Pengendalian Mutu, Penjaminan Mutu dan Peningkatan Mutu secara Berkelanjutan) 2). Partisipasi Stakeholder (Keberhasilan manajemen mutu di PTKIN bergantung pada partisipasi stakeholder. Kolaborasi antara pimpinan, dosen, staf, mahasiswa, dan alumni memungkinkan pengambilan keputusan informasi dan program-program mutu yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh komunitas akademik. Dengan demikian, partisipasi stakeholder dapat menjadi pilar utama dalam

memperkuat manajemen mutu dan meningkatkan prestasi PTKIN secara keseluruhan). 3). Penerapan Prinsip Islam dalam Manajemen Mutu (Keadilan, Transparansi, Akuntabilitas dan Keberpihakan terhadap Kepentingan Umum). 4). Tantangan dan Hambatan (Keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kompleksitas regulasi dan keterlibatan stakeholder). Adapun PTKIN dapat mengatasi hambatan dalam penerapan manajemen mutu dan mengambil langkah-langkah menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan dengan mengidentifikasi masalah, memanfaatkan peluang, dan menerapkan strategi strategis yang tepat. Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa implikasi yang dapat diambil untuk praktik manajemen pendidikan di PTKIN. Diantaranya adalah pentingnya memperkuat sistem manajemen mutu dengan pendekatan yang berbasis Islam, meningkatkan partisipasi stakeholder, dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat efektivitas implementasi manajemen mutu.

Kata Kunci: Manajemen; Mutu; Pendidikan; Prestasi

ABSTRACT

Implementing quality management in the context of state Islamic religious universities can face various challenges, including cultural, organizational and policy obstacles. Therefore, there is a need for in-depth research and studies to explore how quality management can be implemented effectively in improving the achievements of state Islamic religious universities. The method used in this journal research is that researchers use a type of qualitative field research, namely collecting data from State Islamic Religious Universities through quality management. The results found in this research are: 1). Implementation of Quality Management (Strategic Planning, Quality Control, Quality Assurance and Continuous Quality Improvement) 2). Stakeholder Participation (The success of quality management at PTKIN depends on stakeholder participation. Collaboration between leaders, lecturers, staff, students and alumni allows informed decision making and quality programs that are more in line with the needs and expectations of the entire academic community. Thus, stakeholder participation can be the main pillar in strengthening quality management and improving PTKIN's overall performance). 3). Application of Islamic Principles in Quality Management (Justice, Transparency, Accountability and Partisanship towards the Public Interest). 4). Challenges and Obstacles (Resource limitations, resistance to change, regulatory complexity and stakeholder involvement). PTKIN can overcome obstacles in implementing quality management and take steps towards continuous quality improvement by identifying problems, exploiting opportunities, and implementing appropriate strategic strategies. Based on research findings, there are several implications that can be drawn for educational management practices at PTKIN. Among them is the importance of strengthening the quality management system with an Islamic-based approach, increasing stakeholder participation, and overcoming obstacles that hinder the effectiveness of implementing quality management.

Keywords: Management; Quality; Education; Achievement

A. PENDAHULUAN

Seiring Manajemen sendiri memiliki pengertian mengurus, mengendalikan, memimpin atau membimbing, Manajemen Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu

proses penataan kelembagaan pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses penataan ini akan melibatkan pelaksanaan beberapa fungsi manajemen yang

oleh pakar manajemen pendidikan sering disebut sebagai POAC (planning, organizing, actuating, dan controlling). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya pelaksanaan feedback dari pelaksanaan controlling dapat menjadi dasar atau masukan untuk membuat planning baru.

Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah karakteristik yang tersedia pada sebuah lembaga pendidikan karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (guru, staf dan peserta didik) dan sumber daya lainnya (sarana dan prasarana, peralatan, perlengkapan, dana dan lain-lain). Kesiapan input sangat berpengaruh bagi lembaga pendidikan agar proses pelayanan mutu dapat berjalan dengan baik. Tinggi atau rendahnya kesiapan input dapat dilihat dari tingkat kesiapan input. Semakin tinggi kesiapan input maka semakin tinggi pula mutu dari input tersebut (Ilhin solihin, Hisny Fajrussalam, Muhibbin Syah, 2014).

Islam adalah agama amal atau kerja (praktis), yang inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridho Allah SWT melalui kerja atau amal shalih dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Hal ini mengandung makna bahwa islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja. Nilai-nilai tersebut sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi pengembangan manajemen pendidikan islam (Wahyuni, 2019). Manajemen mutu pendidikan islam memaksimalkan daya saing

organisasi melalui perbaikan terus-menerus dari produk, jasa, orang, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.

Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam serta mempersiapkan kader-kader yang berkualitas di bidang agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman dan persaingan global, diperlukan upaya-upaya untuk terus meningkatkan prestasi dan mutu pendidikan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui implementasi manajemen mutu yang efektif. Manajemen mutu membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan institusi pendidikan, serta merancang dan melaksanakan strategi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Mutu pendidikan tidak dapat terwujud tanpa didukung dengan sistem manajemen yang baik, oleh karena itu pentingnya menerapkan sistem manajemen agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Fattah mengemukakan dalam Albab dkk bahwa tugas untuk meningkatkan mutu pendidikan bukanlah tugas yang ringan, oleh karena itu tidak hanya menyangkut persoalan teknis semata, akan tetapi juga mencakup dari berbagai aspek yang sangat kompleks, mulai dari perencanaan, efisiensi dan efektivitas dalam menyelenggarakan sistem pendidikan maupun pendanaan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga menerapkan manajemen pendidikan yang lebih baik. Namun dalam kenyataannya selama ini aspek

dalam manajemen pendidikan dari berbagai tingkat satuan pendidikan belum mendapatkan dukungan yang serius, fungsi dalam sistem pendidikan juga kurang baik. Lemahnya manajemen pendidikan mengakibatkan dampak efektivitas dan efisiensi internal pendidikan yang dapat dilihat dari jumlah peserta didik atau mahasiswa yang mengalami putus sekolah atau berhenti kuliah (Albab et al., 2023)

Pendidikan yang memiliki mutu unggul tentu dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Prestasi tersebut bisa berupa prestasi akademik dan prestasi non akademik. Oleh karena itu mutu pendidikan senantiasa dapat mendorong tercapainya prestasi pendidikan. Untuk merealisasikan mutu pendidikan maka lembaga pendidikan perlu membuat regulasi guna menunjang tercapainya pendidikan yang bermutu. Di satu sisi kemampuan manajerial yang baik juga menjadi syarat untuk menentukan kualitas pendidikan.

Terdapat dua faktor yang menjadikan upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini kurang maksimal antara lain: (1) Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat pada input oriented. Maksudnya adalah pendidikan selama ini berjalan berdasarkan pandangan bahwa ketersediaan buku pembelajaran, alat-alat pembelajaran, penyediaan sarana pendidikan, dan pengadaan pelatihan pendidik maka akan secara otomatis lembaga pendidikan yang bersangkutan akan mampu mencetak output yang bermutu sesuai dengan harapan. Peningkatan mutu yang seperti ini sebenarnya hanya ada dalam dunia bisnis saja dimana apabila input bagus maka output yang dihasilkan juga akan bagus, padahal sama sekali berbeda apabila diterapkan di

dalam dunia pendidikan. (2) Pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented. Maksudnya adalah pendidikan selama ini diatur oleh jajaran birokrasi tingkat pusat sehingga banyak kebijakan yang diterapkan oleh pusat tidak dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sebab tingkat kompleksitas yang berbeda antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain. Hal ini menjadikan usaha peningkatan mutu pendidikan kurang maksimal (Rosidi, 2021). Melihat pentingnya peningkatam mutu yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan agar dapat bertahan dalam persaingan global saat ini, maka perlu adanya tindakan nyata dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan sebagai upaya meningkatkan prestasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dari lembaga pendidikan tersebut. Upaya-upaya tersebut nantinya akan berimbas pada input, output dan outcome yang dihasilkan sehingga kepercayaan masyarakat dapat bertahan dan bahkan meningkat. Salah satu bagian yang menjadi daya tarik masyarakat terhadap suatu madrasah adalah bagaimana pelaksanaan manajemen mutu yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap madrasah yang dipimpinnya dalam upaya meningkatkan kemandirian madrasah. Semua kebijakan pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan madrasah menjadi sorotan masyarakat. Sehingga perlu adanya manajemen mutu yang baik dan sistematis yang harus dilakukan oleh kepala madrasah melalui implementasi manajemen mutu pendidikan dalam peningkatan prestasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sehingga citra PTKIN di masyarakat semakin meningkat .

Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, aspek manajemen mutu tidak hanya mencakup aspek akademik,

tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen mutu, diharapkan perguruan tinggi tersebut dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswanya sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, meskipun penting, implementasi manajemen mutu dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dapat menghadapi berbagai tantangan, termasuk kendala budaya, organisasional, dan kebijakan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan kajian yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen mutu dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan prestasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.

Dengan demikian, penelitian dalam jurnal ini akan membahas tentang pentingnya manajemen mutu dalam meningkatkan prestasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, mengeksplorasi metode-metode yang efektif dalam implementasi manajemen mutu tersebut, serta menganalisis dampak dari penerapan manajemen mutu terhadap kualitas pendidikan dan prestasi institusi tersebut.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengepankan proses interaksi komunikasi yang dalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Peneliti

lapangan ialah penelitian yang pengumpulan datanya di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, organisasi masyarakat dan dilembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penulisan jurnal ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri melalui manajemen mutu.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui sumber data primer dan data sekunder. Sumber Data Primer merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan) (Sadiah, 2015). Jadi untuk itu memperoleh data primer penelitian melakukan wawancara para informan guna memperoleh informasi terkait dengan penelitian, teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, teknik ini digunakan apabila sasaran sample yang diteliti telah memiliki karakteristik tertentu sehingga tidak mungkin diambil sample lain yang tidak memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan. Karakteristik sample yang diambil sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga teknik sampling ini dinamakan sample bertujuan, teknik sampling ini cocok digunakan untuk jenis penelitian studi kasus, evaluasi program, penelitian tindakan dan jenis penelitian lain yang menggunakan data kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan, Dosen, Staf, Mahasiswa aktif dan Alumni. Alasan menggunakan narasumber ini adalah untuk mengetahui Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN, serta untuk mendukung penelitian agar hasilnya tidak subjektif, sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pimpinan, Dosen, Staf, Mahasiswa aktif dan Alumni.

Adapun sumber data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber data kedua dapat juga dikatakan bahwa data sekunder adalah bahan-bahan atau data menjadi pelengkap dari data primer (Murcitaningrum, 2013). data ini diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, tetapi berhubungan dengan objek penelitian, sumber data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut: buku-buku, dokumen resmi yang berhubungan dengan Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara tatap muka, yang dilaksanakan Wawancara oleh wawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, sedangkan orang yang diinterview bebas memberikan jawaban dengan panjang lebar artinya pertanyaan yang peneliti ajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu, tujuan teknik ini digunakan untuk mewawancarai Pimpinan,

Dosen, Staf, Mahasiswa aktif dan Alumni untuk mengetahui bagaimana Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN, teknik ini juga digunakan untuk mewawancarai Pimpinan, Dosen, Staf, Mahasiswa aktif dan Alumni guna memberikan keterangan terkait dengan penelitian

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dalam suatu proses yang tersusun sebagai dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua yang terpenting adalah proses proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015). dalam penelitian ini yang digunakan ialah observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut adil dalam kehidupan yang diobservasi, melainkan data yang dihimpun melalui observasi Mahasiswa ini antara lain mengenai Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati kegiatan yang ada di kampus untuk mengetahui Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN, dalam hal ini yang peneliti observasi terkait kegiatan yang dilaksanakan di PTKIN dan bagaimana Manajemen Mutu Pendidikan Islam tersebut dalam upaya peningkatan prestasi PTKIN.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan

dari narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis lainnya atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya seni dan karya pikir (Ridwan, 2006).

Metode dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di Perfuruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. metode dokumentasi yang dilakukan guna mendapatkan data tentang Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN.

4. Kajian Literatur

Kajian literatur dapat dilakukan terhadap berbagai sumber informasi yang terkait dengan manajemen mutu dan prestasi perguruan tinggi keagamaan islam negeri.

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menghasilkan data yang lebih spesifik dan mendalam dalam menganalisis upaya meningkatkan prestasi perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri melalui manajemen mutu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi

yang dilakukan peneliti, beberapa temuan utama dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Implementasi Manajemen Mutu

1. Perencanaan Strategis

Konsep perencanaan mutu lembaga pendidikan Islam sebagai berikut: a) memiliki lulusan yang unggul dalam bidang IMTAQ, IPTEK dan mampu berkompetisi dalam tingkat internasional, b) mengintegrasikan kurikulum antara kurikulum nasional, kurikulum yayasan, dan kurikulum Cambridge, c) merencanakan gabungan sistem pembelajaran fullday school yang terintegrasi dengan pesantren (integrated boarding school system), d) Merencanakan pembelajaran di lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, serta kondusif, e) Memiliki visi misi tujuan dan program sekolah yang selalu diupdate oleh pihak yayasan/kepala sekolah dan jajaran, serta komite sekolah, f) memiliki penjaminan mutu untuk meningkatkan mutu dan mewujudkan mutu lembaga (Nurul Yaqien, Ahmad Sholeh, 2021).

Dengan demikian untuk menjamin kualitas pendidikan, PTKIN telah menetapkan visi, misi, dan tujuan jangka panjang dan pendek.

2. Pengendalian Mutu

Mutu pendidikan adalah mencakup input, proses, dan output pendidikan (Mataram, 2016). Tujuan dari proses pengendalian mutu adalah untuk memastikan bahwa persyaratan yang ditetapkan dipenuhi atau bahkan melebihi mereka. Ini mungkin melibatkan pengawasan rutin terhadap berbagai aspek kinerja organisasi, seperti administratif, akademik, dan fasilitas.

3. Penjaminan Mutu

Untuk meningkatkan prestasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN),

jaminan kualitas dianggap sebagai komponen penting dalam manajemen kualitas pendidikan Islam.

PTKIN mungkin telah membuat sistem penjaminan mutu untuk memastikan bahwa proses pendidikan dan layanan mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sistem ini dapat mencakup evaluasi internal dan eksternal serta perbaikan berkelanjutan.

PTKIN dapat meningkatkan prestasi secara keseluruhan dengan memperkuat sistem penjaminan mutu mereka. Penjaminan kualitas yang baik meningkatkan reputasi institusi dan memastikan bahwa lulusan memenuhi standar kualitas yang tinggi dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Akibatnya, PTKIN memiliki kemampuan untuk terus berkembang dan berkontribusi positif pada kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

4. Peningkatan Mutu Secara berkelanjutan

Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga yang tidak hanya penghasil produk barang tetapi juga produk jasa. Demikian halnya dalam pendidikan, mutu merupakan bagian penting untuk diperhatikan (Wulandari, 2022).

Strategi peningkatan mutu pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan atau harapan pelanggan, maka dari situlah layanan pendidikan Islam tentu saja harus memperhatikan setiap masing-masing kebutuhan pelanggan tersebut. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan mendasar bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan Islam.

Menurut W Edward Deming dalam jurnal yang ditulis Abdul Basyit bahwa masalah mutu terletak pada masalah

manajemen dalam hal ini mutu dihadapkan pada lembaga pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen (Basyit, 2018).

Meningkatkan mutu secara keseluruhan juga merupakan bagian dari penerapan manajemen mutu. Ini dapat dicapai melalui inovasi dalam pembelajaran dan pengajaran, pelatihan dan pengembangan karyawan, dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan manajemen mutu secara menyeluruh di PTKIN menunjukkan komitmen mereka untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi dan terus meningkatkan semua aspek operasional mereka.

Partisipasi Stakeholder

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan penerapan manajemen mutu di PTKIN bergantung pada partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, termasuk pimpinan, dosen, staf, mahasiswa, dan alumni.

Misi utama dari Manajemen Mutu Terpadu adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pelanggan sekolah ada dua macam:

1. Pelanggan Internal : guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
2. Pelanggan Eksternal terdiri dari:
 - a. Pelanggan primer : siswa
 - b. Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat.
 - c. Pelanggan tertier: pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam jurnal yang ditulis Wahyuli Lius Zen bahwa dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan (Zen & Zen, 2016).

Guru, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal yang kurangbaik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan Total Quality Management (TQM) adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

Adapun komponen-komponen yang harus dilibatkan secara berkesinambungan guna mencapai tujuan dalam Manajemen Peningkatan Mutu pada suatu lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Peran Pemimpin yang Efektif
Ditunjukkan bahwa pimpinan yang efektif sangat penting untuk mendorong semua pihak berpartisipasi. Semua orang dapat dimotivasi dan menginspirasi untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan program berkualitas dengan kepemimpinan yang kuat dan visioner.
2. Keterlibatan Mahasiswa
Upaya melibatkan mahasiswa telah menjadi fenomena yang berkembang pada

PTKIN akhir-akhir ini, tetapi belum maksimal mahasiswa yang terlibat dan mempengaruhi proses penyusunan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan khususnya di perguruan tinggi keagamaan islam negeri. Perlu didesain agar supaya dalam penyusunan kurikulum dan peraturan-peraturan pada institusi disusun secara fair dan efektif dengan melibatkan mahasiswa.

Adalah penting melibatkan mahasiswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum dan hal-hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran. Sebuah lingkungan kelas yang memberi otonomi atau keleluasaan bagi mahasiswa memiliki kaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam berekspresi, kreatif menunjukkan kemampuan diri belajar secara konseptual dan senang terhadap tantangan. Si mahasiswa yang memiliki andil dalam kegiatan- kegiatan instrusional atau pembuatan peraturan institusi memiliki rasa cinta terhadap institusi dan pada gilirannya secara signifikan keterlibatan mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di PTKIN.

Selama ini mahasiswa dijadikan obyek dikelas ketimbang dijadikan sebagai subyek pendidikan. Mahasiswa diharuskan tunduk kepada seluruh aturan yang dibuat oleh institusi, mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa dalam menerima pelajaran dari dosen dan menjalankan peraturan yang ada di sebuah institusi dalam keadaan terpaksa, karena merasa tidak nyaman dan tidak dilibatkan dalam desain pembelajaran dan pembuatan peraturan.

Bahwa orientasi negatif bisa muncul jika kebijakan, tujuan dan norma institusi atau implementasi semuanya dikembangkan tanpa

melibatkan mahasiswa atau siapa saja yang akan melaksanakannya. Sebaliknya keterlibatan mereka yang maksimal, terutama mahasiswa akan memberikan respon positif terhadap program, peraturan, tuntutan atau norma-norma institusi, keterlibatan mahasiswa dalam perencanaan aktifitas kelas adalah merupakan bagian dari aspek otonomi dan kontrol dari mahasiswa sendiri. Jika mahasiswa merasa tidak berseberangan dengan aturan kelas, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan perilaku positif terhadap sekolah secara umum dan terhadap prestasi akademis secara khusus.

3. Pentingnya Kolaborasi

Responden secara konsisten menekankan betapa pentingnya bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam proses pengambilan keputusan terkait manajemen mutu. Kerja sama ini memungkinkan berbagai pendapat dan kebutuhan untuk dipertimbangkan, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih baik dan dapat diterima oleh semua pihak.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Keberhasilan manajemen mutu di PTKIN bergantung pada partisipasi stakeholder. Kolaborasi antara pimpinan, dosen, staf, mahasiswa, dan alumni memungkinkan pengambilan keputusan informasi dan program-program mutu yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh komunitas akademik. Dengan demikian, partisipasi stakeholder dapat menjadi pilar utama dalam memperkuat manajemen mutu dan meningkatkan prestasi PTKIN secara keseluruhan.

Penerapan Prinsip Islam dalam Manajemen Mutu

1. Keadilan

Prinsip keadilan dalam Islam menekankan perlakuan yang adil dan seimbang terhadap semua pihak tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Dalam manajemen mutu PTKIN, ini berarti bahwa semua stakeholder, termasuk masyarakat umum, mahasiswa, dan staf, akan menerima perlakuan yang sama.

2. Transparansi

Islam mendorong transparansi dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal manajemen mutu PTKIN, transparansi diperlukan dalam proses pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan pelaporan kinerja. Ini membangun kepercayaan dan meningkatkan akuntabilitas institusi.

3. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas dalam Islam menekankan bahwa setiap individu atau organisasi bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Ini penting dalam manajemen kualitas PTKIN untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik.

4. Keberpihakan terhadap Kepentingan Umum

Islam mengajarkan untuk memperhatikan kepentingan umum dan kesejahteraan bersama. Dalam manajemen kualitas PTKIN, prinsip ini mendorong organisasi untuk memprioritaskan kepentingan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait penerapan prinsip islam dalam manajemen mutu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PTKIN dapat membedakan dirinya dari

lembaga pendidikan lainnya dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu Islam. Ini tidak hanya menciptakan nilai tambah dalam proses pendidikan, tetapi juga membangun citra positif PTKIN sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam pengelolaannya.

Tantangan dan Hambatan

1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu hambatan utama dalam menerapkan manajemen mutu yang efektif adalah keterbatasan dana, fasilitas, dan tenaga kerja. PTKIN mungkin menghadapi masalah dalam memperoleh sumber daya yang cukup untuk memfasilitasi pelatihan, infrastruktur, dan sistem informasi manajemen mutu yang diperlukan.

2. Resistensi terhadap Perubahan

Baik staf administratif maupun akademik sering menentang perubahan sistem manajemen mutu. Beberapa orang atau kelompok mungkin tidak nyaman dengan perubahan karena mungkin mengganggu rutinitas mereka atau karena mereka tidak yakin manfaatnya.

3. Kendala Budaya

Banyak budaya dan tradisi PTKIN yang kuat, yang dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu modern. Hal-hal seperti hierarki yang kuat, keengganan terhadap ide-ide baru, atau keyakinan pada pengajaran tradisional adalah beberapa contoh budaya.

4. Kompleksitas Regulasi

Selain itu, lingkungan regulasi yang kompleks dan berubah-ubah dapat menghalangi penerapan manajemen mutu.

Jika PTKIN tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan standar akreditasi yang ditetapkan oleh lembaga terkait, ini dapat meningkatkan beban administrasi dan mempersulit pengelolaan kualitas.

5. Keterlibatan Stakeholder

Keberhasilan implementasi manajemen mutu bergantung pada keterlibatan dan dukungan penuh dari berbagai stakeholder, termasuk mahasiswa, staf, alumni, dan masyarakat umum. Namun, mencapai konsensus dan koordinasi antara berbagai pihak dapat menjadi tantangan tersendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait tantangan dan hambatan maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa Mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini akan memungkinkan PTKIN untuk memaksimalkan potensinya dalam meningkatkan pendidikan dan layanan masyarakat. Ini memerlukan komitmen yang kuat dari pimpinan PTKIN, pendekatan komunikasi yang efektif, alokasi sumber daya yang bijak, dan pembangunan budaya organisasi yang responsif terhadap perubahan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti menemukan temuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu dengan mengungkapkan beberapa hal yang relevan terkat dengan implementasi manajemen mutu pendidikan islam di PTKIN sebagai berikut:

Relevansi Manajemen Mutu dengan Peningkatan Prestasi

Peningkatan prestasi PTKIN sangat penting, dan manajemen mutu dapat meningkatkan reputasi dan keberlanjutan organisasi. Berikut adalah beberapa poin yang

menjelaskan hubungan antara manajemen mutu dan peningkatan prestasi:

1. Peningkatan Proses Pendidikan

Dengan manajemen mutu yang baik, PTKIN dapat mengevaluasi secara menyeluruh semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum dan teknik pengajaran. Institusi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dengan menemukan area yang perlu diperbaiki dan menerapkan tindakan perbaikan yang tepat.

2. Meningkatkan Kualitas Layanan

Manajemen kualitas yang baik tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pelayanan kepada siswa dan stakeholder lainnya. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan siswa dan memberikan layanan yang responsif dan berkualitas, PTKIN dapat membuat lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kemajuan akademik dan pribadi siswa.

3. Pengembangan Lulusan yang Berkualitas

Untuk meningkatkan prestasi PTKIN, fokus utama dalam manajemen kualitas pendidikan Islam adalah pengembangan lulusan yang berkualitas. Karena salah satu tujuan utama PTKIN adalah menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas. Dengan mempertahankan dan meningkatkan standar pendidikan melalui manajemen berkualitas tinggi, lembaga dapat memastikan bahwa lulusan mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

PTKIN dapat memastikan bahwa lulusan yang dihasilkannya tidak hanya memiliki kompetensi yang tinggi dalam bidang

akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin dan pembawa perubahan yang positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan lulusan berkualitas merupakan pilar utama dalam meningkatkan prestasi PTKIN.

4. Meningkatkan Reputasi dan Daya Saing

Reputasi PTKIN di masyarakat, industri, dan lembaga akreditasi secara langsung ditingkatkan oleh peningkatan prestasi akademik dan kualitas lulusan. Institusi pendidikan yang terkenal dan berkualitas tinggi cenderung lebih diminati oleh calon siswa dan mendapatkan dukungan yang lebih besar dari pihak-pihak lain, meningkatkan daya saingnya.

Oleh karena itu, mengacu pada pemaparan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan manajemen mutu yang efektif bukan hanya perlu untuk memenuhi peraturan dan standar akademik, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan keberlanjutan dan prestasi PTKIN. Dengan fokus pada meningkatkan proses pendidikan, layanan siswa, dan pengembangan lulusan yang berkualitas, PTKIN dapat memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul.

Pentingnya Pendekatan Berbasis Islam

Pendekatan berbasis Islam untuk manajemen mutu meningkatkan nilai PTKIN secara signifikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendekatan ini sangat penting untuk manajemen mutu:

1. Memperkuat Identitas Keislaman Institusi Prinsip-prinsip Islam dalam manajemen mutu membantu memperkuat identitas keislaman PTKIN sebagai lembaga

pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Ini menciptakan lingkungan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam, meningkatkan kepercayaan dan loyalitas stakeholder.

2. Meningkatkan Kesadaran Moral dan Etika Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan etika di antara anggota komunitas akademik. PTKIN memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam manajemen mutu.
3. Memberikan Dimensi Nilai yang Mendalam Prinsip-prinsip Islam dalam manajemen mutu bukan hanya mematuhi peraturan atau standar; mereka juga memberikan nilai yang mendalam untuk setiap aspek operasi institusi. Ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pendidikan, apa arti keberhasilan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian penting dari manajemen mutu.
4. Membangun Budaya Organisasi yang Islami Pendekatan berbasis Islam dalam manajemen mutu membantu membangun budaya organisasi Islami di mana nilai-nilai Islam menjadi dasar pengambilan keputusan, interaksi antar anggota komunitas, dan pelaksanaan kebijakan institusi. Budaya organisasi Islami menciptakan lingkungan yang ramah, bekerja sama, dan mengutamakan kebaikan bersama.

Dengan Demikian, Pendekatan

manajemen mutu berbasis Islam membantu PTKIN mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk memperkuat identitas keislaman institusi, tetapi juga penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anggota komunitas akademik serta menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan dan Peluang

Untuk mengatasi tantangan dan peluang yang dihadapi PTKIN saat menerapkan manajemen mutu, diperlukan strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan tantangan dan peluang tersebut, serta langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mengatasinya:

Tantangan

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, baik infrastruktur maupun finansial, merupakan masalah utama yang dapat menghambat pelaksanaan manajemen mutu.

2. Resistensi terhadap Perubahan

Perubahan selalu dihadapi dengan resistensi, terutama di lingkungan seperti PTKIN yang memiliki tradisi dan budaya yang kuat. Beberapa anggota komunitas mungkin tidak nyaman dengan perubahan yang diusulkan.

3. Kendala Budaya

Budaya organisasi yang kaku atau kurang responsif terhadap perubahan juga menjadi hambatan dalam menerapkan manajemen mutu. Pembangunan budaya organisasi yang mendukung perubahan menjadi tantangan tersendiri.

Peluang

1. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Pelibatan yang lebih besar dari semua pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, staf, alumni, dan masyarakat umum, memberikan peluang besar untuk membangun dukungan yang kuat untuk penerapan manajemen mutu.

2. Peningkatan Sumber Daya

Meningkatkan sumber daya infrastruktur dan finansial dapat membantu PTKIN mengatasi keterbatasannya dengan menerapkan manajemen mutu yang efektif.

3. Pembangunan Budaya Organisasi yang Mendukung Perubahan

Membangun budaya organisasi yang responsif terhadap perubahan dan berorientasi pada peningkatan mutu dapat menjadi peluang untuk mengatasi tantangan budaya yang mungkin muncul.

Strategi Mengatasi Tantangan dan Peluang yang Dihadapi PTKIN

1. Komunikasi Efektif

Mengatasi resistensi terhadap perubahan dapat dibantu dengan komunikasi yang jelas dan efektif tentang pentingnya manajemen mutu serta keuntungan yang akan diperoleh dari penerapannya.

2. Alokasi Sumber Daya yang Bijaksana

Salah satu cara strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya adalah dengan mengatur sumber daya dengan bijak, dengan fokus pada wilayah yang memiliki dampak terbesar terhadap peningkatan mutu.

3. Pengembangan Kepemimpinan yang Kuat

Strategi yang sangat penting adalah pengembangan kepemimpinan yang kuat, visioner, dan mampu membawa

perubahan dan menginspirasi anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam penerapan manajemen mutu.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait tantangan, peluang dan strategi mengatasi tantangan dan peluang yang dihadapi PTKIN maka peneliti menyimpulkan bahwa PTKIN dapat mengatasi hambatan dalam penerapan manajemen mutu dan mengambil langkah-langkah menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan dengan mengidentifikasi masalah, memanfaatkan peluang, dan menerapkan strategi strategis yang tepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa implikasi yang dapat diambil untuk praktik manajemen pendidikan di PTKIN. Diantaranya adalah pentingnya memperkuat sistem manajemen mutu dengan pendekatan yang berbasis Islam, meningkatkan partisipasi stakeholder, dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat efektivitas implementasi manajemen mutu.

Penerapan manajemen mutu yang efektif bukan hanya perlu untuk memenuhi peraturan dan standar akademik, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan keberlanjutan dan prestasi PTKIN. Dengan fokus pada meningkatkan proses pendidikan, layanan siswa, dan pengembangan lulusan yang berkualitas, PTKIN dapat memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul.

Pendekatan manajemen mutu berbasis Islam membantu PTKIN mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh dan

menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk memperkuat identitas keislaman institusi, tetapi juga penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anggota komunitas akademik serta menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PTKIN dapat mengatasi hambatan dalam penerapan manajemen mutu dan mengambil langkah-langkah menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan dengan mengidentifikasi masalah, memanfaatkan peluang, dan menerapkan strategi strategis yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang hubungan antara manajemen mutu pendidikan Islam dan peningkatan prestasi PTKIN serta memberikan landasan bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan mutu dan prestasi pendidikan tinggi keagamaan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Albab, S. U., Muslimin, I., Zuhriyah, I. A., & Hernawati, S. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.18248>
- Basyit, A. (2018). *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. 33.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Ilhin solihin, Hisny Fajrussalam, Muhibbin

- Syah, M. E. (2014). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. 159–166.
- Mataram, D. I. M. A. N. (2016). *Manajemen mutu pendidikan islam*. 1, 103–130.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosadakarya.
- Murcitaningrum, S. (2013). *Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Prudent Media.
- Nurul Yaqien, Ahmad Sholeh, A. G. (2021). *Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. 6(1), 29–40.
- Ridwan. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta.
- Rosidi, T. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Madrasah*. 5(1), 90–113.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Rosda Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, A. (2019). *Manajemen mutu dalam perspektif islam*. III(2), 257–261.
- Wulandari, W. W. (2022). *MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU DALAM*. 1(1), 1–11.
- Zen, W. L., & Zen, W. L. (2016). *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. 1(1), 123–140.